

**PENGARUH *INTERPERSONAL TRUST* TERHADAP *ONLINE SELF-DISCLOSURE* PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
PADA REMAJA AWAL**

Sherly Yulitri¹, Mardianto²

^{1,2}Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

¹sherlyjulitri@gmail.com, ²mardiantopsi@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of interpersonal trust on online self-disclosure in early adolescent users of Instagram social media. This research uses a quantitative approach with causal methods and simple regression analysis. The subjects in this research were 270 early teenage Instagram users. The sampling technique uses a purposive sampling method. The instruments used in this research were the interpersonal trust scale and the online self-disclosure scale. The research results show that there is a positive and significant influence between interpersonal trust on online self-disclosure with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), so the hypothesis is accepted. The regression coefficient value of 0.197 shows that the higher the level of interpersonal trust, the higher the level of online self-disclosure among early teenage Instagram users. In addition, the coefficient of determination (R Square) value of 0.119 shows that interpersonal trust contributes 11.9% to online self-disclosure, while the remaining 88.1% is influenced by other factors outside the research.

Keywords: *early adolescence, instagram, online self disclosure, interpersonal trust*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *interpersonal trust* terhadap *online self-disclosure* pada remaja awal pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal dan analisis regresi sederhana. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 270 remaja awal pengguna Instagram. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *interpersonal trust* dan skala *online self-disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *interpersonal trust* terhadap *online self-disclosure* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,197 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *interpersonal trust*, maka semakin tinggi pula tingkat *online self-disclosure* pada remaja awal pengguna Instagram. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,119 menunjukkan bahwa *interpersonal trust* memberikan

kontribusi sebesar 11,9% terhadap *online self-disclosure*, sedangkan sisanya sebesar 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci: remaja awal, instagram, *online self disclosure*, *interpersonal trust*

A. Pendahuluan

Remaja (*adolescence*) merupakan fase perkembangan yang berada pada rentang usia sekitar 10–12 tahun hingga 18–21 tahun, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa awal (Santrock, 2010). Perkembangan remaja terbagi ke dalam dua tahap, yakni remaja awal (*early adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Hurlock (1990) menjelaskan bahwa remaja awal berlangsung pada usia 13–17 tahun, sedangkan remaja akhir berada pada rentang usia 18–21 tahun. Pada fase ini terjadi berbagai perubahan penting, khususnya saat individu mengalami transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP)..

Secara perkembangan, remaja awal dan remaja akhir memiliki tugas yang berbeda. Remaja awal (13–17 tahun) masih berada pada tahap eksplorasi identitas yang labil dan sangat dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya (Erikson, 1959; Santrock, 2010). Pada fase ini, regulasi emosi dan kontrol diri belum optimal karena perkembangan

prefrontal cortex masih berlangsung, sehingga remaja lebih impulsif dan sensitif terhadap *social reward* di media sosial (Steinberg, 2008; Albert & Steinberg, 2011). Sebaliknya, remaja akhir (18–21 tahun) telah menunjukkan kematangan kognitif yang lebih baik dalam mengevaluasi konsekuensi jangka panjang serta memiliki identitas dan kemandirian emosional yang lebih stabil (Steinberg, 2014; Arnett, 2023), sehingga cenderung lebih selektif dan memiliki kesadaran privasi yang lebih tinggi dalam mengungkapkan informasi pribadi (Valkenburg & Peter, 2011; Christofides et al., 2012).

Remaja dikenal sebagai net generation atau generasi internet karena kedekatannya dengan teknologi, khususnya teknologi komunikasi (Jordán-Conde et al., 2014). Hal ini sejalan dengan tingginya penggunaan internet di kalangan usia muda di Indonesia. Menteri Komunikasi dan Digital, Meutya Hafid, menyatakan bahwa sebanyak 48% pengguna internet di Indonesia merupakan remaja berusia di bawah 18 tahun, berdasarkan data

APJII 2024 dengan total sekitar 212 juta pengguna aktif dan durasi penggunaan rata-rata lebih dari 5 jam per hari, bahkan mendekati 8 jam. Selain itu, data APJII 2025 menunjukkan bahwa penggunaan internet didominasi oleh generasi muda, di mana Gen Z mencapai 87,80% dan Gen Alpha sebesar 79,73%. Popularitas media sosial juga terlihat dari tingginya penggunaan Instagram di Indonesia, yang pada Oktober 2025 tercatat memiliki sekitar 107,6 juta pengguna aktif, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan pengguna Instagram terbesar di dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja dan berpotensi memengaruhi perilaku komunikasi mereka, termasuk *online self-disclosure*.

Instagram merupakan salah satu media sosial paling populer di Indonesia, dengan tingkat penggunaan mencapai sekitar 84,6%–85,3% berdasarkan data APJII tahun 2025. Platform ini menyediakan berbagai fitur interaktif seperti *like*, komentar, dan *share* yang berfungsi sebagai bentuk *social reward*. Fitur tersebut menciptakan pola interaksi sosial yang berbeda dibandingkan

komunikasi tatap muka, sehingga mendorong individu untuk mengungkapkan informasi pribadi guna membangun identitas diri, mengekspresikan diri, menjalin hubungan sosial, serta memperoleh validasi sosial dalam bentuk popularitas (Bazarova & Choi, 2014).

Pada remaja, pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan bagian penting dalam pembentukan hubungan interpersonal. Hubungan sosial akan lebih mudah terjalin apabila individu saling terbuka (Hasanah & Minerty, 2018). Seiring perkembangan teknologi, praktik ini bergeser ke konteks digital menjadi *online self-disclosure*, yaitu proses mengungkapkan informasi pribadi melalui media *online* (DeVito, 2013; Desjarlais, 2022). Instagram, khususnya melalui fitur *Instagram Story*, sering digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman sehari-hari (Johana *et al.*, 2020).

Namun, pengungkapan diri secara online memiliki karakteristik berbeda dengan komunikasi tatap muka. Minimnya isyarat nonverbal membuat individu lebih leluasa mengelola presentasi diri (Kisilevich *et al.*, 2012; Walther, 1996). Selain itu,

efek disinhibisi *online* mendorong keterbukaan tanpa hambatan sosial (Suler, 2004). Kondisi ini memberikan manfaat berupa dukungan sosial (Huang, 2016), tetapi juga menimbulkan risiko seperti pelanggaran privasi, *cyberbullying*, dan eksploitasi digital (Ostendorf et al., 2020). Selain itu, risiko *online self-disclosure* dipengaruhi oleh algoritma media sosial yang membentuk *echo chamber* dan *filter bubble*, sehingga individu lebih terpapar pada informasi sejalan dan rentan terhadap bias serta ujaran kebencian (Mardianto, 2019). Pada remaja, kondisi ini mendorong rasa aman untuk membuka diri dalam kelompok sejalan, namun sekaligus meningkatkan risiko interaksi negatif dan penyalahgunaan informasi

Berbagai kasus menunjukkan dampak nyata dari *online self-disclosure*, seperti pencabulan anak melalui Instagram dengan akun palsu, pembunuhan remaja yang berawal dari perkenalan di media sosial, serta kekerasan yang disiarkan melalui Instagram *Live*. Data Komnas Perempuan (2022) juga mencatat 1.721 kasus kekerasan berbasis gender *online*, termasuk *grooming* dan penyalahgunaan data pribadi.

Remaja awal merupakan kelompok yang rentan karena belum matang secara kognitif dan emosional serta cenderung mencari validasi instan (Albert & Steinberg, 2011; Borca et al., 2015). Mereka juga lebih sering melakukan *self-disclosure* emosional dibandingkan usia yang lebih tua (Valkenburg et al., 2011).

Fenomena ini tidak terlepas dari faktor psikologis, salah satunya adalah *interpersonal trust*, yaitu keyakinan bahwa orang lain dapat dipercaya (Rotter dalam Feist, 2008). Individu dengan tingkat kepercayaan tinggi cenderung lebih terbuka, sedangkan trust rendah menghambat keterbukaan (Prihantoro et al., 2020). Dalam *Social Penetration Theory* (Altman, 1973), keterbukaan diri berkembang seiring meningkatnya kepercayaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara *interpersonal trust* dan *self-disclosure*. Penelitian Devi dan Indryawati (2020) menemukan hubungan positif signifikan antara trust dan *self-disclosure* pada remaja putri pengguna Instagram. Hasil serupa juga ditemukan oleh Boer dan Pratama (2022) pada pengguna TikTok, serta Putri et al. (2023) pada

pengguna Tinder, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan interpersonal, semakin tinggi kecenderungan individu untuk membuka diri. Selain itu, penelitian Andalibi *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *self-disclosure* di Instagram berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima pengguna. Studi lain juga menunjukkan bahwa remaja secara aktif menggunakan Instagram sebagai ruang ekspresi diri dan membangun hubungan sosial melalui keterbukaan informasi pribadi (Lase & Kristinawati, 2024).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *interpersonal trust* terhadap *online self-disclosure* pada remaja awal pengguna Instagram masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada remaja secara umum, dewasa awal, atau platform media sosial lain. Padahal, remaja awal merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap risiko digital sekaligus aktif menggunakan Instagram.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh *interpersonal trust* terhadap *online self-disclosure* pada remaja awal pengguna Instagram.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis yang mendasari perilaku keterbukaan diri di media sosial serta implikasinya terhadap keamanan dan kesejahteraan remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuantitatif kausal. Menurut Azwar (2022), penelitian kuantitatif kausal bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel, di mana satu variabel berperan sebagai penyebab (bebas) dan variabel lainnya sebagai akibat (terikat).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal yang menggunakan media sosial Instagram. Sampel penelitian berjumlah 270 responden yang ditentukan dengan teknik *accidental sampling*, dengan kriteria berusia 13–17 tahun dan aktif menggunakan Instagram.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa skala psikologis yang terdiri skala *interpersonal trust* berdasarkan aspek dari Rottenberg (2010) lalu peneliti mengadopsi dari Hafizah (2024).

Skala *online self-disclosure* berdasarkan aspek dari DeVito (2013) lalu peneliti memodifikasi kembali dari Raniah (2022). Kedua skala disusun menggunakan model *Likert*. Data diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner secara *online* menggunakan *Google Form*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Uji Deskriptif

Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	77	28,5%
Perempuan	193	71,5%
Total	270	100%

Deskripsi Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Presentase
13 tahun	10	3,7%
14 tahun	17	6,3%
15 tahun	55	20,4%
16 tahun	84	31,1%
17 tahun	104	38,5%
Total	270	100%

Mayoritas subjek adalah perempuan sebanyak 193 orang (71,5%), sedangkan laki-laki berjumlah 77 orang (28,5%). Hal ini

menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Subjek penelitian didominasi oleh umur 17 tahun yaitu sebanyak 104 orang (38,5%), diikuti usia 16 tahun sebanyak 84 orang (31,1%), usia 15 tahun sebanyak 55 orang (20,4%), usia 14 tahun sebanyak 17 orang (6,3%), dan usia 13 tahun sebanyak 10 orang (3,7%).

b. Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asym p.Sig</i>	Kriteria	Ket.
1.086	0.189	> 0,05	Normal

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan IBM SPSS *for Windows*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,189 yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

c. Uji Linearitas

<i>Deviation from linearity</i>	<i>Sig.</i>	Ket.
	0.091	Linear

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel penelitian mengikuti pola linear. Data dikatakan memiliki

hubungan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,091 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat linear.

d. Uji Hipotesis

Uji Persamaan Regresi

(Constant)	B	T	Sig.
<i>Interpersonal Trust</i>	38.974	15.316	0.000
<i>Trust</i>	0.197	6.027	0.000

Uji Hipotesis

<i>online Self-disclosure</i>	Sig.	Ket.
<i>Interpersonal Trust</i>	0,000	H _a diterima

Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,197 menunjukkan arah pengaruh yang positif, yang berarti semakin tinggi tingkat *interpersonal trust*, maka semakin tinggi pula *online self-disclosure* pada remaja awal pengguna media sosial Instagram.

Hasil Uji Hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *interpersonal trust* terhadap *online self-disclosure*. Dengan demikian, H_a diterima dan H₀ ditolak.

d. Uji Koefisien Determinasi

<i>online Self-disclosure</i>	R Square	Presentase
<i>Interpersonal Trust</i>	.119	11,9%

Berdasarkan hasil perolehan data, diperoleh nilai R square sebesar 0,119 menunjukkan bahwa *interpersonal trust* memberikan kontribusi sebesar 11,9% terhadap *online self-disclosure*, sedangkan sisanya sebesar 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk Pengaruh *Interpersonal Trust* terhadap *Online Self-Disclosure* Pengguna Media Sosial Instagram pada Remaja Awal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 270 remaja awal pengguna Instagram, diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden didominasi oleh perempuan (71,5%) dan berada pada rentang usia 16–17 tahun. Uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linear sederhana, dimana memperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara *interpersonal trust* terhadap *online self-disclosure*. Dengan demikian, H_a diterima dan H₀ ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja awal cenderung memiliki

keyakinan positif terhadap orang lain dalam konteks interaksi sosial, termasuk di media sosial Instagram. Tingginya *interpersonal trust* ini menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku komunikasi, khususnya dalam hal *online self-disclosure*.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan Mayer *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa trust merupakan kesediaan individu untuk menjadi rentan terhadap tindakan orang lain berdasarkan ekspektasi positif. Dalam konteks media sosial, kerentanan tersebut tercermin dalam keberanian individu untuk mengungkapkan informasi pribadi secara *online*. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi cenderung merasa aman dalam lingkungannya, sehingga hambatan psikologis untuk membuka diri menjadi lebih rendah. Dengan demikian, tingginya *interpersonal trust* dalam penelitian ini dapat menjadi indikator awal meningkatnya kecenderungan *online self-disclosure* pada remaja awal pengguna Instagram.

Hasil penelitian ini juga memperkuat *Social Penetration Theory* (Altman & Taylor, 1973) yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri

berkembang seiring meningkatnya kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks digital, proses ini dapat terjadi lebih cepat karena karakteristik media sosial yang memberikan kontrol lebih besar terhadap presentasi diri (Walther, 1996). Remaja awal yang merasa percaya terhadap audiensnya di Instagram cenderung lebih mudah mengungkapkan pengalaman pribadi, emosi, maupun opini mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *interpersonal trust* berperan sebagai mekanisme psikologis utama yang mendorong terjadinya *online self-disclosure*.

Lebih lanjut, apabila dikaitkan dengan hasil analisis hipotesis (yang menguji pengaruh *interpersonal trust* terhadap *online self-disclosure*), maka temuan penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat *interpersonal trust*, semakin tinggi pula tingkat *online self-disclosure* pada remaja awal. Hal ini dapat dijelaskan melalui proses evaluasi risiko yang dilakukan individu sebelum membuka diri di media sosial. Ketika individu memiliki persepsi bahwa lingkungannya aman dan dapat dipercaya, maka persepsi risiko akan menurun, sehingga

individu lebih berani melakukan pengungkapan diri secara online.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya. Studi oleh Iloen & Kusumiati (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *interpersonal trust* dan *self-disclosure* pada pengguna Instagram, di mana trust berperan sebagai faktor penting dalam menentukan keterbukaan individu di media sosial. Selain itu, penelitian (Lase et al., 2024) menunjukkan bahwa interpersonal trust dapat menjadi mediator dalam meningkatkan *online self-disclosure*, terutama pada remaja yang aktif menggunakan akun kedua (*second account*) di Instagram. Temuan tersebut menegaskan bahwa kepercayaan tidak hanya berperan langsung, tetapi juga dapat memperkuat faktor psikologis lain yang memengaruhi perilaku keterbukaan diri.

Penelitian lain oleh (salsabilla & rahardjo, 2024) juga menunjukkan bahwa faktor interpersonal seperti *trust* dan kedekatan hubungan memiliki kontribusi signifikan terhadap *online self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial. Dalam studi tersebut, analisis regresi

menunjukkan bahwa variabel interpersonal, termasuk *trust*, mampu memprediksi tingkat keterbukaan diri secara *online*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *online self-disclosure* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dimiliki.

Selain itu, penelitian k. n. o. p Putri (2025) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* pada remaja di era digital berkaitan erat dengan kualitas hubungan interpersonal, di mana individu yang merasa dipercaya dan diterima akan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Temuan ini diperkuat oleh Erdost (2004) yang menyatakan bahwa trust merupakan elemen fundamental dalam membangun komunikasi yang terbuka, baik dalam interaksi langsung maupun berbasis komputer (*computer-mediated communication*). Dengan demikian, trust menjadi landasan utama dalam membentuk keterbukaan diri, termasuk dalam konteks media sosial.

Penelitian oleh c.-y. Lin et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan interaksi positif dari pengguna lain di media sosial dapat meningkatkan kecenderungan *self-disclosure*. Hal ini berkaitan dengan trust, karena persepsi terhadap

audiens yang suportif akan meningkatkan rasa aman individu dalam berbagi informasi pribadi. Sementara itu, penelitian Gioia & Boursier (2022) menemukan bahwa sikap terhadap hubungan sosial *online*, termasuk kepercayaan terhadap orang lain, berperan dalam menentukan preferensi individu untuk melakukan interaksi dan keterbukaan diri secara *online*.

Dalam konteks remaja awal, temuan penelitian ini menjadi sangat penting karena kelompok usia ini masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang (Steinberg, 2008). Tingginya *interpersonal trust* pada remaja awal berpotensi memberikan manfaat sekaligus risiko. Di satu sisi, *trust* mendorong keterbukaan diri yang dapat memperkuat hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Namun, di sisi lain, *trust* yang terlalu tinggi tanpa disertai kemampuan evaluasi risiko dapat meningkatkan kerentanan terhadap dampak negatif seperti pelanggaran privasi, *cyberbullying*, maupun eksploitasi digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga

memberikan kontribusi empiris bahwa *interpersonal trust* merupakan faktor prediktor penting dalam *online self-disclosure* pada remaja awal pengguna Instagram. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika keterbukaan diri di media sosial tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis internal individu, khususnya kepercayaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, penting bagi remaja awal untuk mengembangkan keseimbangan antara kepercayaan dan kesadaran risiko dalam menggunakan media sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *online self-disclosure* pada remaja awal pengguna Instagram berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa remaja cukup aktif dalam mengungkapkan informasi pribadi di media sosial. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *interpersonal trust* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *online self-disclosure* ($0,000 < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan interpersonal, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk membuka diri secara *online* dengan kontribusi sebesar 11,9%, sehingga

terdapat faktor lain yang turut memengaruhi.

Implikasi psikologis dari temuan ini adalah pentingnya remaja memiliki kesadaran dalam mengelola tingkat kepercayaan dan keterbukaan diri di media sosial. Pengungkapan diri yang tidak terkontrol berpotensi meningkatkan risiko seperti pelanggaran privasi, *cyberbullying*, dan eksploitasi digital. Oleh karena itu, literasi digital serta pemahaman mengenai batasan dalam berbagi informasi pribadi menjadi hal yang penting untuk dikembangkan, agar remaja dapat memanfaatkan media sosial secara lebih aman, bijak, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Albert, D., & Steinberg, L. (2011). Judgment and decision making in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 211–224.

Altman, I. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. *Rinehart, & Winston*.

Andalibi, N., Ozturk, P., & Forte, A. (2017, February). Sensitive self-disclosures, responses, and social support on Instagram: The case of# depression. In *Proceedings of the 2017 ACM conference on computer supported*

cooperative work and social computing (pp. 1485-1500).

- Arnett, J. J. (2023). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka pelajar.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657.
- Boer, P. Y., & Pratama, M. (2022). Hubungan Antara Trust Dengan Self Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Tiktok. *Jurnal Psikologi Jambi*, 7(02), 32–38.
<https://doi.org/10.22437/jpj.v7i02.22455>
- Borca, G., Bina, M., Keller, P. S., Gilbert, L. R., & Begotti, T. (2015). Internet use and developmental tasks: Adolescents' point of view. *Computers in Human Behavior*, 52, 49–58.
- Christofides, E., Muise, A., & Desmarais, S. (2012). Risky disclosures on Facebook: The effect of having a bad experience on online

- behavior. *Journal of adolescent research*, 27(6), 714-731.
- Desjarlais, M. (2022). Online self-disclosure: Opportunities for enriching existing friendships. In *Research Anthology on Usage, Identity, and Impact of Social Media on Society and Culture* (pp. 494–514). IGI Global Scientific Publishing
- DeVito, J. A. (2013). *Interpersonal communication book, The, 13/E. New York, NY: United.*
- Erdost, T. (2004). *Trust and self-disclosure in the context of computer mediated communication* (Master's thesis, Middle East Technical University (Turkey))
- Erikson, E. (1959). Theory of identity development. *E. Erikson, Identity and the Life Cycle. Nueva York: International Universities Press. Obtenido de Http://Childdevpsychology. Yolasite. Com/Resources/Theory% 20of% 20ident lty% 20erikson. Pdf.*
- Feist, G. J. (2008). *The psychology of science and the origins of the scientific mind.* Yale University Press.
- Gioia, F., & Boursier, V. (2022). Young adults' attitudes toward online self-disclosure and social connection as predictors of a preference for online social interactions: The mediating effect of relational closeness. *Atlantic Journal of Communication*, 30(5), 481-497.
- Hafizah, A. N (2024). Hubungan antara interpersonal trust dengan *self disclosure* pengguna *second account* media sosial instagram pada dewasa awal di kota makassar. (Skripsi) Universitas Bosowa Makassar
- Hasanah, U., & Minerty, P. B. (2018). Hubungan antara self disclosure dengan interaksi sosial pada remaja di kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2).
- Huang, H.-Y. (2016). Examining the beneficial effects of individual's self-disclosure on the social network site. *Computers in Human Behavior*, 57, 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.030>
- Johana, K., Lestari, F. D., & Fauziah, D. N. (2020). Penggunaan fitur Instagram Story sebagai media self disclosure dan perilaku keseharian mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(3), 280–289.
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 31(2), 177–192
- Jordán-Conde, Z., Mennecke, B., & Townsend, A. (2014). Late adolescent identity definition and intimate disclosure on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 33, 356–366.

- Kisilevich, S., Ang, C. S., & Last, M. (2012). Large-scale analysis of self-disclosure patterns among online social networks users: a Russian context. *Knowledge and Information Systems*, 32(3), 609–628.
- Lase, C. C., Kristinawati, W., & Murti, H. A. S. (2024). Exploring the impact of self-esteem on online self-disclosure of second account users on Instagram: Trust as a mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2).
- Lin, C. Y., Chou, E. Y., & Huang, H. C. (2021). They support, so we talk: the effects of other users on self-disclosure on social networking sites. *Information Technology & People*, 34(3), 1039-1064.
- Loen, A. S. N., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Social media dynamics: interpersonal trust and self-disclosure on instagram second accounts. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(2), 270-282.
- Mardianto, "Prasangka dan Ujaran Kebencian Siber: Peran Pola Komunikasi Daring dan Algoritma Media Sosial (Ruang Gema dan Gelembung Informasi)," *Pros. Semin. Nas. Call Pap. Psikol. Sos. 2019 Psikol. Sos. Di Era Revolusi Ind. 4.0 Peluang Tantangan*, no. September 2019, pp. 74–85, 2019, doi: 10.31227/osf.io/pg6ru.
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709–734.
- Ostendorf, S., Müller, S. M., & Brand, M. (2020). Neglecting long-term risks: self-disclosure on social media and its relation to individual decision-making tendencies and problematic social-networks-use. *Frontiers in Psychology*, 11, 543388.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self disclosure generasi milenial melalui second account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323.
- Putri, N. A., Sitasari, N. W., & Prastyani, D. (2023). keterkaitan kepercayaan interpersonal dengan keterbukaan diri pada dewasa awal (studi pada pengguna tinder). In *Psychommunity Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*.
- Putri, K. N. O. P. (2025). Adolescent Self-Disclosure in the Context of Interpersonal Relationships in the Digital Era. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 576-583.
- Raniah, N. (2022). Kontribusi Online Self Disclosure Terhadap Quality of Friendship pada Remaja di Kota Makassar =*The Contribution of Online Self-disclosure to Quality of Friendship on Adolescent in Makassar*

- City (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rotenberg, K. J. (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence*. Cambridge University Press.
- Salsabilla, r. a. n., & rahardjo, w. (2024). Harga Diri, Trust Dan Online Self-Disclosure Pada Pengguna Media Aplikasi Dating Online Tinder. *paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 128–135.
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.2915>
- Santrock, J. W. (2010). *Child Development Thirteen Edition*. New York: Mcgrawhill.
- Steinberg, L. D. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Cyberpsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of adolescent health*, 48(2), 121-127.
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43.
<https://doi.org/10.1177/009365096023001001>